

# KONTROVERSI *CHILDFREE* DI MASYARAKAT INDONESIA (Tinjauan Tafsir Maqasidi)

Muhammad Mansur  
[muhammad.mansur@uin-suka.ac.id](mailto:muhammad.mansur@uin-suka.ac.id)

## Abstrak

*Childfree* adalah suatu fenomena yang sedang menjadi perbincangan hangat di masyarakat Indonesia. *Childfree* memiliki arti yaitu ketika seorang atau pasangan tidak ingin memiliki anak karena pilihan mereka sendiri dan bukan karena keterbatasan atau keterpaksaan. Perlu ditekankan bahwa *childfree* sangat berbeda dengan *childless*. *Childfree* di Indonesia sendiri menjadi perdebatan karena hal ini dirasa tidak cocok bagi agama dan kultur yang berkembang di tanah air. Indonesia merupakan negara beragama sesuai dengan Pancasila pada sila satu yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa yang berarti masyarakat Indonesia harus memiliki agama sesuai yang diakui pemerintah. Sebagai masyarakat beragama, menikah pasti untuk melanjutkan keturunan yang sah. Namun, dengan fenomena yang berkembang dewasa ini tentu terjadinya penyimpangan baru. Dalam artikel ini kita akan melihat berbagai kontroversi *childfree* di tanah air dengan berbagai sudut pandang.

Kata kunci: *kontroversi; childfree; Indonesia*

## Abstract

*Childfree is a phenomenon that is becoming a hot topic in Indonesian society. Childfree means when a person or partner does not want to have children because of their own choice and not because of limitations or compulsion. It should be emphasized that childfree is very different from childless. Childfree in Indonesia itself is a debate because it is deemed unsuitable for the religion and culture that develops in the country. Indonesia is a religious country in accordance with Pancasila in the first principle, namely Belief in One Supreme God, which means that the Indonesian people must have a religion that is recognized by the government. As a religious community, marriage is sure to continue the legal offspring. However, with the growing phenomenon today, of course, there are new deviations. In this article, we will look at the various childfree controversies in the country from various perspectives.*

Keyword: *controversion; childfree; Indonesia*

## PENDAHULUAN

*Childfree* adalah fenomena yang sedang menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat Indonesia. Menurut youtube tirtoid gaya hidup *childfree* atau memutuskan untuk tidak memiliki anak mengalami trend peningkatan baik di Indonesia maupun di luar negeri. Isu ini *tranding* sejak salah satu *influencer* tanah air yaitu Gita Savitri menyebut bahwa dirinya penganut aliran fenomena ini. Sejak mencetuskan bahwa ia dan suaminya memilih *childfree* tentu akan banyak pro dan kontra dari masyarakat. Terlepas dari itu semua, tentu saja bagi masyarakat timur khususnya Indonesia, *trand* ini tentu belum lazim.

Dalam *dictionary.cambridge.org*, *childfree* adalah penyebutan yang digunakan untuk orang yang memutuskan tidak memiliki anak, bukan karena keadaan tapi dilandasi kesengajaan. *Childfree* yaitu ketika pasangan atau orang memang sengaja tidak ingin memiliki anak bukan karena keterpaksaan namun pillihan hidupnya. Jadi, perlu ditekankan bahwa *childfree* sangat berbeda dengan *childless* yang tidak memiliki karena faktor fisik atau biologis. Seperti yang kita tau *trend* ini pasti akan menuai banyak kontroversi dari berbagai kalangan. Hal ini disebabkan karena budaya masyarakat kita yang cenderung penganut adat konvensional dimana menikah itu untuk melanjutkan keturunan.

Menikah merupakan suatu cara yang ditempuh pasangan untuk melanjutkan keturunan yang sah dimata hukum maupun agama. Namun, dewasa ini menikah bagi beberapa pasangan tidak selalu untuk memiliki keturunan. Tentu ini, sudah terjadi penyimpangan dari tujuan asli dari menikah. Bagi beberapa pasangan yang tidak ingin memiliki anak ini atau disebut *childfree* ini mereka memiliki beberapa alasan salah satunya karena factor ekonomi. Seperti yang diketahui memiliki seorang anak berarti memiliki tanggungjawab dalam menghidupi anak tersebut sampai dia dewasa atau bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Bagi beberapa pasangan mungkin mereka tidak siap dengan itu, jadi mereka memilih *childfree*. Hal ini bagi masyarakat sudah lazim terjadi, namun bagi

masyarakat Indonesia pasangan yang memilih tidak memiliki anak pasti menuai berbagai kontroversi atau stigma negatif dari masyarakat sekitar.

Indonesia adalah negara dengan penganut agama Islam terbanyak didunia. Hampir 87% penduduk Indonesia beragama Islam. Melihat fakta itu, rata-rata masyarakat Indonesia memiliki persepsi sendiri mengenai fenomena *childfree* ini. Di agama Islam sendiri, anak merupakan karunia Tuhan yang seharusnya patut disyukuri dan dijaga dengan baik. Selain itu, bagi seorang muslim anak merupakan pintu rezeki. Di lihat dari sisi budaya pun Indonesia merupakan negara dengan adat istiadat yang mengakar kuat pada masyarakatnya. Bisa dibilang masyarakat Indonesia merupakan masyarakat konservatif dan memegang teguh tradisi nenek moyangnya. Tentu saja mengenai hal keturunan juga ikut terdampak. Persepsi menikah bagi masyarakat Indonesia tentu untuk melanjutkan keturunan, karena ketika pasangan yang sudah menikah tapi belum mempunyai keturunan pasti akan mendapat pandangan aneh. Bagi masyarakat Indonesia, menikah itu tentu melanjutkan keturunan untuk masalah ekonomi atau hal apapun akan dipikirkan setelahnya karena mereka memegang teguh prinsip anak adalah pembuka pintu rezeki. Hal ini tentu berbanding terbalik di masyarakat barat yang sangat mempertimbangkan berbagai faktor ketika akan memiliki keturunan.

*Childfree* merupakan fenomena baru bagi masyarakat Indonesia. Jurnal dan penelitian mengenai fenomena ini juga belum banyak ditemukan. Jadi, melalui tulisan ini, saya akan menjelaskan berbagai kontroversi mengenai *childfree* di tanah air. Kemudian, saya akan menjelaskan pandangan *childfree* dari anak-anak muda yang saya dapatkan dari survey wawancara. *Childfree* sekarang ini memang menuai berbagai kontroversi namun seiring berjalannya zaman mungkin saja ini akan menjadi hal lazim terjadi dimasyarakat.

## **PENJELASAN OBYEK KAJIAN**

Kontroversi menurut kamus besar bahasa Indonesia, artinya perdebatan atau persengketaan atau pertentangan. Secara umum yang dimaksud kontroversi adalah

keadaan perselisihan atau debat public yang berkepanjangan, biasanya mengenai masalah atau pendapat atau sudut pandang yang saling bertentangan. Dalam kasus *childfree* ini kata kontroversi digunakan untuk melihat berbagai perselisihan masyarakat dalam menganggapi isu ini. Fenomena *childfree* merupakan fenomena baru tentunya akan menuai berbagai tanggapan dari masyarakat Indonesia baik itu pro atau kontra.

Masyarakat Indonesia adalah penganut adat timur yang masih cukup kaku dalam menerima perbedaan. Apalagi Indonesia terkenal dengan adat istiadat yang mengakar kuat dari nenek moyang. Bagi masyarakat Indonesia, menikah adalah hal yang sakral dengan tujuan untuk melanjutkan keturunan. Ketika ada pasangan yang sudah menikah tapi belum memiliki anak pasti akan mendapatkan stigma negative dari masyarakat sekitarnya. Menanggapi fenomena di zaman modern ini, yaitu *childfree* pasti akan menuai kontroversi.

Pada tulisan ini saya akan mengangkat dan menjelaskan berbagai kontroversi *Childfree* yang kemudian saya juga akan memaparkan berbagai tanggapan dari hasil survey wawancara saya dari berbagai latar belakang anak muda dengan umur rata-rata dua puluh tahunan mengenai fenomena ini. Selain memaparkan sudut pandangan dari narasumber saya juga akan memaparkan sudut pandang saya pribadi mengenai fenomena ini dan bagaimana fenomena ini kedepannya.

Selain itu juga saya akan menuturkan fenomena ini dilihat dari perspektif budaya dan agama yang dianut masyarakat Indonesia. Tidak seperti masyarakat barat yang cenderung cukup bebas dalam hal apapun, masyarakat timur cenderung lebih konservatif dalam menjalankan hidup mereka. Tradisi dan budaya adalah hal yang beriringan dan hidup di kehidupan sehari-hari dan telah mengakar kuat.

## **PEMBAHASAN DALAM ISI**

### ***Childfree* di Indonesia**

*Childfree* siapa yang tak tau dengan istilah ini. Belakang ini istilah ini sedang menjadi trending topic di masyarakat Indonesia. Istilah *childfree* ini dipopulerkan oleh

*influencer* tanah air yaitu Gita Savitri. Pengungkapan Gita Savitri yang tidak ingin memiliki anak atau yang dimaksud dengan penganut *childfree* ini menuai pro dan kontra dikalangan masyarakat Indonesia. Sebenarnya tidak hanya Gita Savitri yang mendukung *childfree*, banyak selebritis Indonesia yang menjadi penganut beberapa diantaranya yaitu Cinta Laura dan Chef Juna. Keduanya, menuturkan dengan bahwa mereka memilih untuk tidak memiliki anak dengan berbagai pertimbangan. Cinta Laura sendiri mengungkapkan bahwa ia lebih memilih tidak memiliki anak karena didunia ini penduduknya sudah terlalu banyak jadi lebih baik mengadopsi anak dikarenakan melihat banyak anak-anak diluar sana yang terlantar dan kurang mendapat kasih sayang dari orang tuannya. Lain halnya dengan Juna Rorimpandey atau yang dikenal 'Chef Juna' ini menuturkan bahwa keputusan untuk memiliki anak atau tidak tergantung dari kesepakatan kedua pasangan, namun ketika pasangan saya tidak ingin memiliki anak dia akan mendukung itu, karena anak baginya adalah tanggungjawab kedua pasangan.

Lantas apa yang dimaksud dengan *childfree*? Menurut Oxford dictionary *childfree* ialah kondisi tidak memiliki anak terutama karena pilihan. Istilah *Childfree* itu dari bahasa Inggris yang diartikan *child* "anak" *Free* sendiri artinya bebas, jadi *childfree* berarti bebas anak. Maksudnya bebas anak disini memiliki arti seseorang atau pasangan itu memilih untuk tidak ini mempunyai seorang anak. Perlu digaris bawahi *childfree* disini karena sebuah pilihan bukan karena faktor genetic. Jadi, seseorang atau pasangan tersebut sebenarnya bisa saja memiliki anak tapi dia atau mereka itu memang sengaja memilih tidak ingin memiliki keturunan. Hal ini berbeda jauh dengan *childless* yang sama-sama tidak memiliki anak namun karena keterpakasaan atau memang tidak bisa. Fenomena *childfree* sendiri sudah muncul akhir abad 20. Sebenarnya *childfree* sendiri awalnya sangat sulit diwujudkan namun seiring kemajuan zaman dan perkembangan iptek fenomena ini bisa diwujudkan karena tersedianya alat kontrasepsi.

Merebaknya fenomena *childfree* sendiri diawali di budaya barat, hal ini didukung masyarakat barat yang memiliki budaya bebas dan lebih maju. Menurut saya sendiri, masyarakat barat yang lebih modern akan sangat mendukung fenomena ini

karena memiliki seorang anak pasti memiliki banyak beban dan tanggungan. Budaya juga berbanding lurus dengan fenomena ini, maksudnya budaya barat yang tidak seketat budaya timur membuat menimbulkan persepsi menikah itu tidak hanya sekedar memiliki keturunan, hal ini berbanding terbalik dengan budaya timur yang sangat kolot karena menikah bagi mereka untuk melanjutkan keturunan. Fenomena *Childfree* ini muncul disebabkan berbagai faktor diantaranya faktor psikologi, faktor ekonomi dan faktor lingkungan. Faktor psikologi yang dimaksud yaitu bisa disebabkan karena traumatis dari orang tersebut akan pola parenting orang tuanya-kekerasan, penelantaran- atau hal lain seperti dia hidup dikeluarga tidak bahagia- brokenhome. Traomatis ini akan mengakibatkan dia takut hal ini akan terjadi dikeluarganya jika ia memiliki anak. Kemudian untuk faktor ekonomi sendiri, disebabkan seorang anak yang tumbuh disuatu keluarga pasti akan memerlukan biaya lebih untuk anak itu mulai dari beban keperluan anak itu hidup-sandang, pangan, papan- dan biaya pendidikan anak itu. Bagi sebagian orang yang belum memiliki ekonomi yang mapan pasti akan memikirkan lebih matang untuk memiliki anak karena faktor itu. Selanjutnya, dari faktor lingkungan yaitu karena dunia ini sudah memiliki penduduk yang sangat banyak. Kesadaran akan ledakan penduduk ini membuat sebagian orang lebih baik mengadopsi anak-anak daripada melahirkan manusia.

*Childfree* di tanah air akan banyak menuai pro dan kontra tidak seperti dimasyarakat barat. Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan budaya dan agama sangat mendominasi dimasyarakat kita. Selain itu, untuk pasangan sudah menikah namun belum memiliki anak pasti akan menimbulkan berbagai stigma negative dikalangan masyarakat. Persepsi yang diterima masyarakat lazimnya ketika menikah harus memiliki keturunan. Agama yang masih kental dikalangan masyarakat juga berbanding lurus dengan kontra adanya *childfree* ini. Masyarakat Indonesia rata-rata penganut agama islam ini juga agaknya sedikit menyimpang karena ketika menikah tapi menolak untuk berarti ini menolak rahmat atau rezeki dari Allah, seperti yang diketahui konsep seorang anak didalam islam yaitu anak merupakan suatu rahmat dan rezeki yang akan banyak

membawa banyak manfaat bagi kedua orang tua yang telah merawat dan mendidiknya sejak kecil.

Melihat data statistic BPS telah terjadi penurunan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia. Laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2010-2020 menunjukkan angka 1,25% menurun dari periode sebelumnya pada 2000-2010 menunjukkan angka 1,49%. Hal itu juga diperkuat dari data World Bank angka kelahiran di Indonesia terus mengalami penurunan, bahkan pada tahun 2019 angka kelahiran kasar per 1000 penduduk berada pada angka 17,75. Dilihat dari hasil statistik tersebut Indonesia memang terjadi penurunan jumlah kelahiran namun menurut saya bukan karena *childfree* tapi karena program pemerintah yaitu KB. Seperti yang diketahui pemerintah menggalakan program keluarga berencana yang bertujuan untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk di tanah air.

Tren fenomena *childfree* di Indonesia ini menurut saya tidak akan bisa merebak luas seperti halnya di negara lain. Hal ini dikarenakan masyarakat kita masih mengagungkan stigma menikah untuk melanjutkan keturunan. Melihat hasil survey yang saya lakukan kepada anak-anak muda sebagian besar tidak mendukung *childfree*, karena mereka berpadangan anak adalah karunia Tuhan, jadi tidak baik menolak anak terlepas dari berbagai faktor ekonomi, psikologis dan lingkungan. Walaupun sebagian besar menolak dan menganggap aneh orang penganut *childfree* tapi ada beberapa yang memaklumi hal tersebut. Mereka beranggapan orang penganut *childfree* mungkin karena adanya traumatis masa lalu, jadi secara psikologi tidak siap, jadi mereka tetap menghormati pilihan *childfree*. Kemudian, dari sudut pandang saya pribadi *childfree* itu pilihan setiap orang, karena yang menjalani kehidupan itu mereka bukan kita. Anak memang anugerah Tuhan, tapi memiliki seorang anak juga diperlukan berbagai persiapan baik itu mental atau keuangan yang matang. Jangan sampai, memiliki anak tapi tidak siap untuk memenuhi kebutuhannya, ini hanya akan menyebabkan dampak trauma psikologis dari anak itu sendiri. Alangkah baiknya, sebelum memilih untuk mempunyai anak direncanakan lagi secara matang-matang dan berpikir kedepannya. Sebagai manusia

yang berpendidikan kita seharusnya berpikir bijak kita tidak boleh hanya mengikuti stigma masyarakat 'harus menikah dan memiliki keturunan', jadi kita tidak akan mengorbankan kebahagiaan anak itu. Anak adalah titipan Tuhan jadi harus dirawat dan dijaga jangan sampai ditelantarkan agar membawa berkah bagi kedua orang tuanya. Karena jika ditelantarkan hanya akan menjadi lingkaran setan yang tak pernah putus dan berputar-putar sampau akhir.

### **Perspektif *Childfree* dan Agama**

*Childfree* dan agama adalah hal yang cukup bertentangan. Dalam agama Islam khususnya *childfree* ini sangat bertentangan karena banyak sekali anjuran dan manfaat lebih ketika memiliki anak. Ini lah beberapa alasan diantaranya, pertama, memiliki anak adalah fitrah seorang manusia. Banyak sekali pasangan diluar sana yang sangat mendambakan seorang momongan, bahkan dengan cara apapun berusaha mendapatkan anak, namun pasangan *childfree* yang bisa mempunyai anak malah menolaknya. Kedua, memiliki seorang anak dan mendidik dengan baik merupakan sunnah. Ketiga, banyak dalil perintah untuk umat muslim agar memiliki dan memperbanyak keturunan. Keempat, anak mendatangkan rizki dengan izin Allah Ta'ala. Kelima, anak adalah amal jariyah paling berharga yang akan mendoakan kita ketika kedua orang tuanya meninggal dunia. Alasan selanjutnya, anak-anak adalah harapan orang tuanya ketika sudah tua, anak-anak orang bisa merawat orang tuanya.

Seperti yang dijelaskan diatas, *childfree* mungkin bertentangan dalam agama Islam, namun dalam perspektif islam sendiri hukum *childfree* itu tidak ada larangan karena dalam hadis maupun Al-qur'an tidak disebutkan. Dalam catatan disini, *childfree* yang dimaksud menolak wujud seorang anak ketika belum berwujud. Keputusan untuk *childfree* merupakan keputusan sendiri bagi setiap orang, walaupun dalam islam tidak ada larangan, namun hal ini tetap tidak sesuai dengan dalil-dalil dan sunah-sunah dalam melanjutkan keturunan.

Terlepas dari itu semua, keputusan untuk *childfree* itu merupakan pilihan dari setiap pasangan atau orang itu sendiri. Hal ini karena kebahagiaan setiap orang itu berbeda-beda. Ada beberapa orang yang memang bahagia jika memiliki momongan tapi tidak semua orang tingkat kebahagiaannya sama. Perlu digaris bawahi jangan mengorbankan kebahagiaan anak, seperti yang kita tahu anak merupakan anugerah Tuhan. Ketika sudah memiliki anak, seharusnya orang tua mendidiknya dan merawatnya dengan baik, jangan berpathokan dengan stereotipe masyarakat jika pasangan itu memang tidak bahagia atau tidak nyaman dengan adanya anak, karena hal ini malah akan mencederai kebahagiaan anak itu sendiri.

## **PENUTUP**

Childfree atau yang dimaksud dengan suatu pilihan dari pasangan atau orang untuk tidak memiliki anak bukan karena keterpaksaan tapi dengan penuh kesadaran. Memiliki berbagai sudut pandangan dalam menanggapi fenomena ini. Namun dari segi budaya dan agama yang berkembang di masyarakat Indonesia, saya rasa fenomena ini tidak cocok untuk diadopsi masyarakat kita. Seperti yang diketahui masyarakat tanah air merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari nenek moyang. Indonesia juga sebagai negara yang memegang teguh prinsip norma dan agama tentu *childfree* tidak sesuai dengan kepribadian bangsa ini. Namun terlepas dari itu, semua keputusan untuk *childfree* merupakan keputusan pribadi masing-masing. Hal ini didasarkan pada kebahagiaan dan kondisi setiap orang yang berbeda-beda, mungkin bagi beberapa orang yang memiliki trauma psikologi atau keadaan lain memang lebih baik tidak memiliki anak. Jadi, intinya, jangan perpathokan dengan kebahagiaan orang lain. Setiap orang punya hak untuk menentukan pilihan hidupnya tersendiri karena memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

□ □ □

## **BIBLIOGRAFI**

Al-qu'ran

Cambride dictionary. Diakses pada <https://dictionary.cambridge.org>

Fatonah, Nurul. 2021. "Fenomena Childfree, tuai pro dan kontra dalam masyarakat". Diakses melalui laman <https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/nurulfatonah8586/6175cda9dfa97e4b69765672/fenomena-childfree-tuai-pro-dan-kontra-dalam-masyarakat> pada tanggal 15 desember 2021

Fenomena Childfree di Indonesia, diakses pada tanggal 18 desember 2021 melalui <https://epaper.mediaindonesia.com/detail/fenomena-childfree-di-indonesia>

Kamus besar bahasa Indonesia. Diakses pada laman <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

Mahartika, Loudia.2021."7 artis ini putuskan tak ingin punya anak, pilih adopsi hingga childfree". Diakses melalui laman <https://m.liputan6.com/hot/read/4646418/7-artis-ini-putuskan-tak-ingin-punya-anak-pilih-adopsi-hingga-childfree> pada tanggal 15 desember 2021

Maria Frani Ayu. 2021. "Review Childfree and happy karya victoria Tunggono". Diakses melalui laman <https://mariafraniayu.com/2021/03/15/review-buku-childfree-and-happy-karya-victoria-tunggono/> pada tanggal 18 desember 2021

Oxford dictionary. Diakses pada laman <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com>

